

Analisis Wacana

Alternatif Analisis Teks Media

IRTA SULASTRI

Some people have a notion that mass media has never and will not more giving fact or truth "naturally". In reading a text, we have done imaginative dialogued with its author, not only living in range of time but also living in different place. That why, here we get into a hermeneutik thought. This article will offer analyse discourse approach, not only related to written and text discourses, but also context discourses.

Jurnalistik dewasa ini mulai mendapat tempat di Indonesia, tidak lagi terbelenggu oleh sebuah sistem pemerintahan yang harus patuh dengan seperangkat aturan atau nilai yang berlaku. Pers kita mulai bebas dan terbuka dalam menyuarakan aspirasi rakyat, telah terbuka menerima masukan dan memberikan kritikan terhadap masyarakat dan pemerintah, yang semasa Orde Baru kesempatan seperti ini sulit ditemukan, meskipun ada itupun dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Kebebasan pers semakin dirasakan oleh berbagai pihak: oleh masyarakat, pemerintah maupun oleh pers itu sendiri. Dengan kebebasan dan keterbukaan pers itu, media (media dan wartawan) semakin terbuka pula menyajikan isu dan berita kepada masyarakat.

Serta semakin tinggi tingkat selektivitas dan semakin bervariasi penyusunan kata-kata yang ditunjukkan dalam media massa itu.

Namun dalam suasana kebebasan dan keterbukaan seperti itu, bukan berarti pers bebas atau berita itu sendiri bebas nilai yang tidak perlu dicermati apalagi diwaspadai. Karena dengan dalih supaya berita lebih menarik pihak media bisa saja membuat judul "bombastis" (Media Watch), atau untuk kepentingan tertentu pihak media mengaburkan makna peristiwa dengan pemilihan kata-kata yang metaforis dan memilih kata-kata yang bersifat sensasi untuk menjadikan berita lebih menarik dibaca. Misalnya, media atau wartawan memilih kata-kata "penyalahgunaan uang" ketimbang memakai kata-kata "maling" un-

tuk kasus dugaan korupsi yang terjadi di lingkungan pemerintah, memilih kata-kata “menempati posisi baru” ketimbang memakai kata-kata “tidak lagi bisa dipakai karena tidak dapat dipercaya” untuk kasus mutasi yang terjadi di lingkungan pemerintahan kota misalnya. Banyak lagi contoh pemakaian kata-kata yang bermakna konotasi dan metaforis yang ditemui dalam media, yang kalau diurutkan bisa menjadi deretan daftar yang panjang

Reporter, juga para editor, berkuasa penuh atas pilihan kata yang hendak dipergunakan. Ia dapat atau harus memilih salah satu kata di antara sederetan kata-kata yang hampir mirip namun berbeda “rasa”nya. Misalnya penelitian terhadap fenomena perkosaan yang dilakukan Winarko dalam pemberitaan surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dan *Suara Merdeka*, ia menemukan adanya 22 kata yang digunakan untuk menggantikan kata “perkosaan”, yaitu (1) *merenggut kegadisan*, (2) *mencabuli*, (3) *menggauli*, (4) *menggagahi*, (5) *menakali*, (6) *dianui*, (7) *menipu luar dalam*, (8) *dikumpul*, (9) *digilir*, (10) *dinodai*, (11) *digarap*, (12) *dihamili*, (13) *korban cinta paksa*, (14) *dipaksa berhubungan intim*, (15) *berbuat tidak senonoh*, (16) *memaksa ber-setubuh*, (17) *korban kuda-kuduan*, (18) *memaksa memenuhi nafsu birahi*, (19) *melakukan per-*

buatan asusila, (20) *dipaksa melayani*, (21) *digelandang*, dan (22) *dipaksa melakukan melakukan permainan ibu-ibuan* (Winarko dalam Sobur 2002: 35). Yang dalam berbagai tulisan dijelaskan, bahwa pemilihan dan penyusunan kata kata tertentu dalam media, disebut sebagai bias media yang patut disimak sebagai bahan kajian analisis teks media.

Alex Sobur (2002: 33) mengatakan media massa dianggap tidak lebih dari “alat komunikasi” yang netral dan kosong dalam dirinya sendiri. Ia hanya berisi apabila diisi dengan pesan oleh komunikator kepada pihak tertentu. Kata sebagian orang lagi, media massa tidak pernah dan tidak akan lebih banyak memberikan kebenaran atau kenyataan “apa adanya”. Ia lebih banyak menjanjikan mimpi dan fiksi. Media massa tidak menunggu peristiwa, mengejar, memahami kebenarannya dan memberitakannya kepada publik. Ia mendahului semua itu. Ia menciptakan peristiwa, menafsirkan peristiwa dan mengarahkan terbentuknya kebenaran. Tidak selalu untuk melayani kepentingan pihak-pihak tertentu secara setia dan terkontrol. Maka, realitas dan subjek politik menjadi luntur. Keduanya tidak lenyap, tetapi tidak lagi bisa otonom, autentik, apalagi menjadi pusat dalam sejarah kontemporer.

Makanya, benar apa yang

dikatakan Hidayat (1996: 132): Dalam membaca, seorang diharapkan melakukan dialog imajinatif dengan pengarangnya, meskipun antara keduanya hidup dalam kurun waktu serta tempat yang berbeda. Maka, di sinilah kita dihadapkan pada sebuah prasangka hermeneutik. Jika sebuah teks tidak diteliti dan diinterogasi secara kritis, bisa-bisa kesadaran kognitif kita dijajah oleh teks. Komaruddin Hidayat juga mengatakan hal yang senada dengan pendapat di atas, agar pembaca tidak terbawa oleh subjektivitas pengarang dalam memahami teks, diperlukan *counter prejudice*. Artinya, pembaca perlu curiga atau kritis terhadap diri sendiri dan terhadap teks, agar terjadi wacana yang cerdas dan seobjektif mungkin antara pihak pembaca dan penulis (Hidayat, 1996:134).

Tulisan ini tidak akan memaparkan secara panjang lebar tentang subyektif dan intervensi media dalam menyajikan informasi, tetapi lebih kepada peluang penelitian teks media itu sendiri. Analisis wacana (*discourse analysis*), analisis semiotik (*semiotic analysis*) dan analisis bingkai (*analysis framing*) merupakan pendekatan ke arah itu.

Juga tulisan ini tidak akan mengupas pendekatan ke arah ketiga bentuk analisis tersebut, tapi lebih khusus lagi, tulisan ini hendak menawarkan pendekatan

analisis wacana, yang tidak saja terkait dengan wacana tulis, wacana teks, tetapi juga wacana konteks. Analisis wacana (*discourse analysis*) menurut Sobur (2002) yang dirangkum dari berbagai pendapat adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang kompleks dan inheren yang disebut wacana (Littlejohn, 1996: 84). Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (Eriyanto, 2001: xv).

Berbeda dengan analisis konten pada umum yang mengkuantitatifkan dan penjumlahan kategori-kategori teks media. Perbedaan analisis isi kuantitatif dengan analisis wacana (Eriyanto, dalam Sobur 2002: 70-71) yang sekaligus merupakan ciri khas analisis wacana, adalah:

Pertama, dalam analisis wacana lebih bersifat kualitatif

dibandingkan analisis isi yang umumnya bersifat kuantitatif. Analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks ketimbang penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Isi dipandang bukan sesuatu yang mempunyai arti yang tepat, di mana peneliti dan khalayak mempunyai penafsiran yang sama atas suatu teks. Justru sebaliknya, setiap teks pada dasarnya dapat dimaknai secara berbeda dan dapat ditafsirkan secara beragam.

Kedua, analisis isi kuantitatif pada umumnya hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifest (nyata), sedangkan analisis wacana justru berpretensi memfokuskan pada pesan (latent) tersembunyi. Dalam analisis wacana unsur penting adalah analisis penafsiran, tanda dan elemen yang ada dalam teks dapat ditafsirkan secara mendalam.

Ketiga, analisis kuantitatif hanya dapat mempertimbangkan "apa yang dikatakan" (what), tetapi tidak dapat menyelidiki "bagaimana ia dikatakan" (how). Yang paling penting bagaimana dan cara apa pesan dikatakan.

Keempat, analisa wacana tidak berpretensi melakukan ge-

neralisasi. Berbeda dengan tradisi analisis isi yang memang bertujuan melakukan generalisasi, bahkan melakukan prediksi. Analisis wacana menekankan bahwa wacana adalah juga bentuk interaksi. Menurut Van Dijk, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (assertion), pertanyaan (question), tuduhan (accusation), atau ancaman (threat). Wacana juga dapat digunakan untuk mendeskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi.

Kalau begitu bagaimana kerangka analisis wacana itu sebenarnya? Analisis wacana ini sebenarnya banyak modelnya, tapi yang paling sering dipergunakan adalah analisis wacana yang dikemukakan Van Dijk (Sobur 2002: 73-74), mungkin karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis. Melalui berbagai karyanya Van Dijk membuat analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga bagian:

(a) Struktur makro.

Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi

tertentu dari suatu peristiwa.

(b) Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

(c) Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisa kata, kalimat, proporsi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Dalam bagan berikut cukup jelas diamati elemen wacana Van Dijk. Dengan kerangka analisis wacana ini, semua teks bisa dianalisa dengan menggunakan pendekatan tersebut. Sebagaimana digambarkan Erianto di atas, meskipun wacana itu terdiri dari beberapa elemen namun antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya saling terkait.

Untuk memahami analisis teks media secara umum dan ana-

lisis wacana khususnya secara mendalam, sekarang telah terbit buku-buku baru yang mengupas masalah analisis teks media ini, karya para pakar komunikasi dan pakar bahasa dari Indonesia. Buku-buku tersebut lebih mudah dipahami karena telah disarikan dari berbagai buku teks asli yang pada umumnya berbahasa Inggris, yang dianalisa dan disesuaikan dengan perkembangan terakhir pers Indonesia. Misalnya Analisis Kontent karya Klaus Krippendorff, Analisis Teks Media karya Alex Sobur, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media karya Eriyanto, Analisis Isi Surat kabar-Surat kabar Indonesia karya Michael Don Flournoy dan banyak lagi buku-buku yang mengupas tentang analisis wacana (*discourse analysis*) ini.

Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Ekspresi, Metafora,

Sumber: Eryanto dalam Sobur 2002: 74.